

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran efektif dalam pendidikan keperawatan salah satu kriterianya adalah kompetensi klinis. Kompetensi klinis dijelaskan sebagai tujuan hasil dari pendidikan keperawatan. Hal ini yang termasuk diantaranya merupakan keterampilan menggunakan pengetahuan dan informasi yang di kumpulkan mahasiswa, komunikasi dan keterampilan interpersonal, pemecahan masalah dan keterampilan teknis. Hasil penelitian yang dilakukan Lewis (2010) dalam mempelajari tentang hambatan dan faktor pendidikan yang mempengaruhi pembelajaran keperawatan. faktor-faktor yang mempengaruhi seperti motivasi, lingkungan yang mendukung untuk belajar, metode pengajaran, desain kurikulum, keberhasilan akademik sebelumnya dan kemampuan belajar sebagai fasilitator pembelajaran (Mrunalini dan PACHandekar,2015).

Usaha untuk peningkatan mutu pendidikan keperawatan terutama untuk mendukung mahasiswa menjadi perawat profesional memerlukan proses pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas keterampilan klinis. Penguasaan pada kemampuan *skill* klinis merupakan suatu hal penting bagi kualitas lulusan pendidikan tinggi keperawatan yang profesional. Seringkali suatu institusi pendidikan profesi keperawatan dapat memberikan pengetahuan berupa teori atau konsep yang memadai pada peserta didiknya, tetapi kurang dalam memberikan keterampilan (*prosedural knowledge*) dan perkembangan sikap yang dibutuhkan dalam melakukan keterampilan tersebut (Suryadi, 2008).

Suryadi (2008) mengatakan alasan pokok mengapa laboratorium keterampilan klinis dasar perlu dikembangkan di setiap institusi pendidikan kesehatan/kedokteran adalah menanggapi perkembangan sistem pendidikan yang berdasar pada paradigma baru antara lain menggunakan pendekatan *problem based learning*. Proses pembelajaran kurikulum

berbasis kompetensi atau rumusan keluaran yang jelas dari institusi pendidikan, adopsi prinsip belajar orang dewasa dan belajar mandiri serta *experiential learning*, tuntutan pasien untuk dilayani yang mana pasien kurang dapat menerima perawatan jika dilakukan oleh pembelajar yang baru. Menanggapi salah satu tantangan diatas dalam pendekatan *problem based learning* yaitu dapat menggunakan metode pembelajaran simulasi yaitu metode pembelajaran yang memberikan pembelajaran dengan menggunakan keadaan atau situasi yang nyata, dengan cara peserta didik terlibat aktif dalam proses berinteraksi dengan situasi lingkungannya (Nursalam, 2008).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ko dan Kim (2014) menguatkan pendapat bahwa metode simulasi dapat meningkatkan *clinical competencies* peserta didik, sedangkan penelitian oleh McIntosh (2014) metode simulasi dapat meningkatkan *clinical performance* peserta didik, dan penelitian oleh Nuraini (2015) dengan metode simulasi-pasien dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan

klinik, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemampuan kerjasama tim. Mahasiswa juga diminta untuk mengintegrasikan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Shin and Kim (2014) kepada 95 mahasiswa sarjana keperawatan menggunakan metode *pre-post test* yang bertujuan meneliti efek integrasi simulasi keperawatan pediatric pada berpikir kritis mahasiswa menggunakan *high fidelity patient scenario*. Peserta simulasi 90% adalah perempuan sedangkan 10% sisanya adalah laki-laki, mendapatkan hasil setelah dilakukan simulasi selama 3 sesi terdapat perbedaan skor berpikir kritis sebelum dan sesudah penggunaan metode simulasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarmasoglu (2016) tentang keefektifan penggunaan metode simulasi *standardized patient* kepada 87 mahasiswa keperawatan, Hasil yang didapatkan dari penelitian adalah Skor *mean* pelaksanaan untuk pengukuran tekanan darah arteri adalah  $76 \pm 7.6$  untuk kelompok kontrol dan  $83 \pm 3.1$  untuk kelompok

eksperimen ( $P < 0.001$ ). Skor *mean* pelaksanaan kelompok dekat satu sama lain untuk administrasi injeksi subkutan (kontrol  $[62 \pm 6.4]$ , eksperimental  $[62 \pm 4.5]$ ). Temuan – temuan ini menunjukkan bahwa simulasi dapat meningkatkan *critical thinking* dan *pschyomotor* mahasiswa.

Pembelajaran metode simulasi di Luar Negeri sebagian besar menggunakan *High Fidelity Simulation* untuk mendukung metode simulasi terlaksana salah satunya adalah Mai (2018). Di Indonesia hampir tidak semua Institusi Pendidikan Keperawatan mempunyai manekin yang bisa bergaya dan berperan seperti manusia. Keterbatasan teknologi pada akhirnya metode simulasi dapat dilakukan dengan cara bermain peran antara mahasiswa keperawatan atau menggunakan pasien yang sebenarnya (Nuraini et al., 2015).

*Practice based simulation model* adalah model pembelajaran berpusat pada peserta didik yang dikembangkan dengan tujuan untuk mencapai integrasi simulasi yang efektif, dan dengan jelas menunjukkan

hubungan yang tidak terpisahkan dari simulasi sebagai komponen yang berpotensi sebagai kunci dari kurikulum. Pembelajaran keterampilan *critical thinking* adalah eksplisit dari *practice based simulation model* yang terdiri dari proses awal berupa rencana, tindakan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai keterampilan yang diharapkan (M. Y. Park et al., 2013).

Berpikir kritis dalam keperawatan merupakan komponen penting dalam profesional dan asuhan keperawatan yang bermutu. Berpikir kritis dalam keperawatan harus memiliki pendukung jiwa seperti terbuka dan inklusif, kesadaran diri, tanggung jawab diri, mampu menenangkan diri, memiliki tujuan, berkeinginan kuat dan percaya diri. Pemikir kritis juga harus memiliki watak selalu mencari kebenaran, memiliki cara berpikir yang terbuka, selalu menganalisis, sistematis, kepercayaan diri dalam berpikir kritis, selalu tertarik akan sesuatu, dan dewasa (Wu et al., 2017).

Studi pendahuluan dilakukan di Poltekes Rs Dr Soepraoen terhadap 3 orang dosen yang ada disana dengan menggunakan metode wawancara didapatkan hasil bahwa metode pembelajaran di *skill laboratory* Rs Dr Soepraoen menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan simulasi. Tetapi dengan metode demonstrasi terdapat laporan bahwa dari 10 orang mahasiswa yang 6 diantaranya berpendapat sudah lupa dengan skill yang diberikan ketika praktek di rumah sakit. Pada metode pembelajaran menggunakan simulasi terdapat 8 mahasiswa yang melaporkan bahwa mereka juga lupa dengan yang dilakukan selama simulasi.

Dosen Poltekes Rs Dr Soepraoen mengatakan belum ada penelitian terkait yang meneliti hal tersebut sehingga metode pembelajaran di *skill laboratoru* mana yang paling tepat untuk diterapkan. Karena latar belakang tersebutlah penulis menyimpulkan untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *practice based simulation model* terhadap peningkatan *critical thinking* dan *psikomotor* mahasiswa

keperawatan di *nursing skill laboratory* di Poltekes Rs Dr Soepraoen

## **B. Perumusan Masalah**

Laboratorium keterampilan klinis dasar perlu dikembangkan di setiap institusi pendidikan kesehatan/kedokteran dikarenakan menanggapi perkembangan sistem pendidikan yang berdasar pada paradigma baru antara lain menggunakan penekatan *problem based learning* dalam proses pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi atau rumusan keluaran yang jelas dari institusi pendidikan, adopsi prinsip belajar orang dewasa dan belajar mandiri serta *experiential learning*, tuntutan pasien untuk dilayani yang mana pasien kurang dapat menerima jika dipakai oleh pembelajar yang baru (Suryadi, 2008).

Menanggapi salah satu tantangan di atas menggunakan pendekatan *problem based learning* yaitu dengan cara dapat menggunakan metode pembelajaran simulasi yaitu metode pembelajaran yang memberikan pembelajaran dengan menggunakan keadaan atau situasi

yang nyata, dengan cara peserta didik terlibat aktif dalam proses berinteraksi dengan situasi lingkungannya (Nursalam, 2008).

Dengan metode simulasi di laboratorium dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan *critical thinking* dalam mengambil keputusan dalam mengatasi masalah tanpa merugikan pasien yang sebenarnya (Azarnoush et al., 2015), oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui “Apakah ada pengaruh dilakukannya *practice based simulation model* terhadap *critical thinking* dan *Psychomotor* pada mahasiswa keperawatan di Poltekkes Rs dr Soepraen ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Untuk menganalisis pengaruh *practice based simulation model* terhadap *critical thinking* dan *Psychomotor* mahasiswa keperawatan di *nursing skill laboratory*.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perbedaan *critical thinking* mahasiswa DIII keperawatan semester IV Poltekkes Rs dr Soepraoen sebelum dan sesudah diberikan *practice based simulation model* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- b. Menganalisis perbedaan *psychomotor* mahasiswa DIII keperawatan semester IV Poltekkes Rs dr Soepraoen sebelum dan sesudah diberikan *practice based simulation model* pada kelompok intervensi kelompok kontrol.
- c. Menganalisis perbedaan *critical thinking* dan *Psychomotor* mahasiswa DIII keperawatan semester IV Poltekkes Rs dr Soepraoen pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan *practice based simulation model*.
- d. Mengidentifikasi faktor yang paling berpengaruh terhadap *critical thinking* dan *Psychomotor*

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat yaitu:

1. Aspek Teoritis

*Practice based simulation model* dapat menjadi salah satu inovasi dalam proses pembelajaran di *skill laboratory* untuk melatih mahasiswa *critical thinking* dan mengembangkan *Psychomotor*. *Practice based simulation model* memiliki lima unsur yaitu situasi praktek, simulasi, pembelajaran terstruktur, proses penyelidikan, dan penilaian. Semua elemen ini saling terkait dan bekerja sama, untuk secara sistematis membimbing dan efektif mendorong pembangunan pengetahuan peserta didik.

2. Aspek Praktis

*Practice based simulation model* dapat menjadi salah satu inovasi dalam proses belajar mengajar di *skill laboratory* untuk melatih mahasiswa *critical thinking* dan mengembangkan *Psychomotor*, sehingga dapat

berkontribusi bagi kurikulum keperawatan dalam mengembangkan proses *critical thinking* dan *Psychomotor* mahasiswa keperawatan sebelum memasuki tahap praktek di rumah sakit dan menghadapi jenjang karir.

### E. Penelitian Terkait

Sumber	Tujuan	Desain	Responden	Jenis simulasi	Jumlah sesi	Durasi sesi	Hasil	Perbedaan Penelitian
(Chiang and Chan, 2014)	Untuk mengevaluasi perkembangan CT dan keterampilan mahasiswa keperawatan	Mixed-metode	132 mahasiswa sarjana keperawatan	High Fidelity Patient Scenario	tidak ditentukan	Tidak ditentukan	peningkatan yang signifikan dalam skor keseluruhan	Metode menggunakan <i>Quasy – Experiment</i> dengan pendekatan pretest-posttest <i>with kontrol group design</i> . Simulasi yang digunakan merupakan <i>low fidelity simulation</i> .
(Kaddoura, 2010)	Mengeksplorasi persepsi perawat lulusan baru tentang bagaimana simulasi klinis, mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, belajar, dan kepercayaan diri seluruh rumah sakit melalui program pelatihan di rumah sakit	eksplorasi deskriptif	10 sarjana keperawatan yang baru lulus	simulasi klinis	Tidak ditentukan	8 jam	para peserta melaporkan simulasi bermanfaat bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka	

(Sharpnack et al., 2013)	untuk menguji efektivitas penggunaan simulasi skenario video direkam pada skor CT	Pre-post test	54 siswa keperawatan yang terdaftar di jurusan tingkat senior leadership	Evaluasi Simulasi Creighton (C-SEI)	tidak ditentukan	Tidak ditentukan	Peningkatan signifikan di semua kompetensi C-SEI antara tes pre-post
(Mai et al., 2018)	untuk menggambarkan pengalaman menggunakan simulasi high fidelity simulation (HFS) untuk mendorong kolaborasi interprofesional dan berpikir kritis dalam pengaturan uji coba mock perawatan kritis	Retrospective kualitatif	79 siswa lebih dari tahun ke 4 akademik	high fidelity simulation	6 sesi	setiap skenario batas waktu 20-menit	HFS membuat dampak positif pada pengalaman diawal pembelajaran karena taruhannya rendah yang melekat dalam setiap simulasi, yang memungkinkan untuk belajar berpusat pada siswa dalam konteks realistis
(Ravert, 2008)	untuk menentukan apakah	Pre-post test	40 siswa sarjana pendidikan	High Fidelity patient	5 sesi	Tidak ditentukan	Baik kelompok HPS dan

	langkah-langkah dari berpikir kritis menunjukkan perbedaan antara tiga kelompok (simulator, non-simulator, kontrol) pada siswa sarjana keperawatan.		dibagi dalam tiga kelompok: 1. Exp 1 (non-HPS) = 13 2. Exp 2 (simulasi HPS) = 12 3. Con = 15	scenario			kelompok non-HPS keduanya berefek sedang saja dalam skor menggunakan <i>The California Critical thinking Disposition Inventory</i> sedangkan kelompok control mengalami efek yang besar. Namun, Kelompok eksperimen mengalami efek lebih besar daripada kelompok control dalam skor menggunakan <i>California Critical thinking</i>
--	---	--	---	----------	--	--	---

							<i>Skills Test.</i>
(Schubert, 2012)	Digunakan simulasi sebagai strategi mengajar untuk meningkatkan kinerja perawat	Pre-post test	58 staf perawat dari empat unit medis-bedah	High-fidelity human patient simulator mannequin	1 sesi	Tidak ditentukan	pengetahuan Keperawatan dan berpikir kritis membaik setelah simulasi dan menunjukkan efektivitas simulasi sebagai strategi mengajar untuk mengatasi pengetahuan keperawatan dan keterampilan berpikir kritis
(Weatherspoon et al., 2015)	Perbandingan efek simulasi interaktif elektronik (EIS) dengan simulasi tradisional menggunakan kertas pada berpikir kritis	RCT	121 peserta	(EIS) dan Traditional paper case study simulation	Tidak ditentukan	Tidak ditentukan	Peserta yang menggunakan EIS selama periode 2 minggu meningkatkan nilai mereka untuk berpikir

	dan penilaian keterampilan klinis siswa sarjana keperawatan						kritis dan untuk TPCSS tidak meningkat.	
--	---	--	--	--	--	--	---	--